

OPERA BATAK SISINGAMANGARAJA XII: MENGALI SENI DAN TEATER TRADISI

Dr. Sulaiman, M.Sn

Email: sulaimanjuned@gmail.com

Dr. Rosta Minawati, M.Si

Email: rostaminawati@yahoo.co.id

Enrico Alamo, M.Sn

Email: godottwo@gmail.com

Sherli Novalinda, M.Sn.

Email: sherlinovalinda@gmail.com

ABSTRACT

Batak Opera is a traditional performing art comes from Batak area and its surroundings. The existence of this art is increasingly lost due to the shift and the lack of activists who faithfully maintain this ancestral art. In fact, Batak Opera in the past represented triumphed arts among Batak people. Technological advances which later formed a new paradigm in society made this traditional of art increasingly abandoned and even forgotten by its supporters. The creation (revitalization) of Batak Opera was constructed by a heroic hero Sisingamangaraja XII. This Batak Opera show is packed by combining several elements of the Batak tradition arts. Data is obtained by interview about Batak Opera, both to the descendants of Sisingamangaraja XII as well as Batak people. Sisingamangaraja XII represents a hero who succeeded in unifying Tapanuli and conquering the Dutch company. Sisingamangaraja Batak Opera is about heroism, compassion and sacrifice. It is a Dramatic story for the daughter of Lopian, his favorite child died on his huge penetrated by Dutch bullets. The heroic story of Tano Batak experienced rearrangement, both characterization and events using several structures of traditional and modern Indonesian theater. Sisingamangaraja Batak Opera becomes a field of revitalization of art. Batak operas are cultivated in order to revive the Batak Opera performances and raising the story of Sisingamangaraja XII.

Keywords: Batak Opera, Sisingamangaraja XII, traditional theater.

PENDAHULUAN

Opera Batak merupakan kesenian tradisional masyarakat Batak di Tapanuli Utara. Orang Batak bermukim di Kabupaten Tapanuli, Kabupaten Samosir, dan telah berdiaspora ke Kabupaten Tapanuli Tengah dan Sumatera Utara lainnya. Adat istiadat Batak Toba dengan struktur sosial yang dikenal dengan *Dalihan Na Huta* merupakan rekonstruksi kampung dalam masyarakat Batak pada zaman dahulu. Suku Batak Toba memiliki pemukiman kampung yang khas berbentuk desa-desa tertutup dengan kelompok kecil. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok semarga/klan yang memiliki hubungan kekerabatan. Desa-desa tertutup inilah yang disebut dengan *Huta*.

Masyarakat Batak, raja tidak dikenal sebagai penguasa satu wilayah. Raja Batak adalah pemimpin yang menjalankan kekuasaan di wilayahnya berdasarkan sistem musyawarah dan dibantu oleh tetua-tetua adat kampung. Orang Batak tidak pernah

dipimpin oleh pemimpin tunggal dalam satu wilayah kekuasaannya. Tanah Batak pernah dipimpin oleh Raja Imam Sisimangaraja yang gelarnya disandang secara turun-temurun dalam adat dan keagamaan.

Tokoh Sisimangaraja sangat populer dan mengkristal pada masyarakat Batak Toba. Spirit tokoh Sisimangaraja tetap dapat hidup sampai saat ini, baik: ketegasan, kharisma, wibawa, kepemimpinan, keberanian, kasih sayang yang juga sebagai cerminan masyarakat Batak. Sisimangaraja XII merupakan sosok yang digarap pada repertoar Opera Batak. Berbagai versi dan interpretasi kisah digarap dan disajikan sebagai sebuah pertunjukan. Kekhasan pertunjukan Opera Batak Sisimangaraja ditampilkan dengan kisah yang disampaikan melalui sastra lisan, pemeranan, musik Batak Toba, dan tarian. Opera Batak digarap secara tradisional dan modern. Hal tersebut untuk mengisi selera dan paham para generasi muda terhadap tokoh Sisimangaraja.

Musik pengiring Opera Batak adalah ungu-uningan yang terdiri atas gondang, suling, sarunai, kecapi, hesek, odap, dan garatung. Kostum yang digunakan adalah ulos, dengan beberapa artistik untuk mendukung panggung dan pertunjukan. Tokoh karakter pada Opera Batak Sisimangaraja XII adalah Raja Singamangaraja XII, Sutan Nagari, Patuan Anggi, Patuan Nagari, Putri Lopian, Radja Ompu Badin Porhan, Teuku Harun, Radja Ompu Susuhaton Sinambela, Tuanku Nali Gelar Pinangkabau, Radja Ompu Babiati Situmorang, Simson Sitariorian, Radja Mulai Hasibuan, Pardopang Manuliang, Guru Somalaing, Kurir, Halifuru, Kapten Hans Christoffel, Pasukan I, dan Pasukan II.

Berdasarkan tokoh dan karakter peran yang dimainkan masing-masing memiliki dialog sesuai tema yang diusung. Kekuatan karakter pada masing-masing pemeran/tokoh sangat menunjang keberhasilan dari pertunjukan secara keseluruhan. Alur dan plot, dramatik, dan konflik yang dicerminkan merupakan makna pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Sutradara menggarap dengan versi teater modern. Artinya ada keterbukaan pada interpretasi baik pada cerita/kisah, *ending*, tari, musik, artistik, dan lain-lain.

PEMBAHASAN

1. Historiografi

Masyarakat Batak merupakan masyarakat yang dikenal dengan keberagamannya. Suku Batak memiliki beberapa sub suku yang tersebar di Sumatera Utara. Batara Sangti (1978: 62, 93) menjelaskan: yang termasuk dalam kelompok masyarakat Batak adalah: (1) Pak-pak Dairi; (2) Karo; (3) Simalungun; (4) Toba; (5) Angkola Sipirok; (6) Mandailing; (7) Pardembanan; dan (8) Pesisir. Nomor 7 (tujuh) dan 8 (delapan) merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari salah satu atau beberapa masyarakat sub suku Batak. Nomor 1 (satu) sampai dengan 6 (enam) merupakan masyarakat yang oleh sebab ekonomi atau karena merantau lalu mendirikan satuan masyarakat sendiri atau bergabung dengan satuan masyarakat yang dikunjunginya.

Keberagaman sub suku tersebut masih tetap mengakui suatu hubungan kekeluargaan di antara mereka. Perkembangan dibarengi persentuhan dengan kebudayaan lain dan menghasilkan *marga* baru dan perluasan sistem kerabat. Tahun 2000 dan 1500 S. M, kebudayaan Batak di daerah Selatan dan pesisir Barat Sumatera Utara telah dikuasai oleh peradaban Hindu-Budha (Amanihut N. Siahaan dan

H. Pardede, 1964:76). Bukti dari pengaruh tersebut berdasarkan temuan satu kendang perunggu yang terdapat pada relief batu-batuan. Pada relief tersebut terdapat seorang prajurit sedang menunggang kuda sambil menggendong sebuah kendang perunggu. Gong perunggu bernilai tinggi terdampar di sana yang dibuat oleh suku Batak Karo. W. K. H. Yoes (1932:89) menyatakan bahwa nada musik yang terdapat di Sumatera Utara mirip dengan nada Laras Slendro dan Pelog. Relief gambar Reyong pada Candi Si Joreng Belangah di Padang Lawas, Tapanuli, Sumatera Utara yang mungkin tersebar dari Jawa Timur atau mungkin sebaliknya pada zaman Kediri (1042-1222).

Pengaruh Hindu-Budha ke daerah Batak menonjolkan teori kolonialisasi yang lebih muda yang menunjukkan kolonisasi asing mungkin secara langsung datang dari India atau dari Jawa. Namun yang paling besar kemungkinannya ialah dari orang-orang Minangkabau di Sumatera Tengah (Stanley Sadie, 1980: 215-216). Islam masuk Indonesia melalui Sumatera pada abad XIII dan XIV. Pengaruh Islam mulai banyak didaerah tertentu, sehingga hubungan dengan Hindu Jawa terputus dan menyebabkan orang-orang asing yang tinggal beserta kebudayaan Hindu menjadi terasimilasi ke dalam kebudayaan pribumi. Pada abad tersebut orang Batak telah mengembangkan suatu kebudayaan yang khas dengan suatu liturgi keagamaan yang tata aturannya telah ditulis dalam *Pustaka* (buku yang terbuat dari kulit kayu). Dukundun yang bersifat mediko-agamaniah, pola-pola kepemimpinan setempat yang terperinci, sistem klan yang berdasarkan pertalian keluarga, sistem hukum yang berwenang, seluk-beluk persawahan dan peralatannya, strategi peperangan, pengetahuan tentang ternak, pola dan gaya perkampungan, dan berbagai corak kesenian, kesemuanya tertera dalam *pustaka* yang banyak mengambil perbendaharaan dan gaya tulisan Sanskerta (Pederson, 1975: 17).

Sistem kemasyarakatan, salah satu ciri kebudayaan yang paling menonjol dari masyarakat Batak Toba adalah susunan kekerabatan dalam sistem *marga*. *Marga* mendiami suatu area yang disebut *huta* (kampung) yang merupakan bagian dari beberapa *huta* yang dihuni oleh sekelompok *marga* dari satu keturunan yang disebut *Toga* (*marga* induk). Kesatuan masyarakat yang tercakup dalam suatu wilayah yang terdiri dari unsur-unsur marga satu keturunan disebut *Bius* (kumpulan beberapa huta dengan seorang pemimpin), (Harry Parkin, 1978: 97).

Kepribadian orang Batak amatlah memegang teguh kebudayaan nenek moyang. Adat dan kepercayaan merupakan dua aspek yang saling

mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Adat bagi masyarakat Batak tidak sekedar bersifat kebiasaan, akan tetapi juga merupakan suatu hukum yang didalamnya terkandung unsur religius. Upacara/ritual keagamaan/kepercayaan diatur menurut kebiasaan adat yang berlaku, dan sebaliknya setiap upacara adat akan disesuaikan pula dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Menurut masyarakat Batak, upacara merupakan suatu wadah formal untuk melaksanakan unsur-unsur kebudayaan. Sehubungan dengan itu, kesenian pun muncul dan menjadi bagian dalam upacara. Kesenian bukan hanya sebagai media hiburan bagi masyarakat, akan tetapi sebagai instrumen dalam menghubungkan niat, ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME.

2. Seni Tradisi Batak

Seni tradisi Batak berbagai macam antara lain: *Gundala-gundala* berasal kesenian Batak Karo, *Sigale-gale* dari Batak Toba yang terdapat di pulau Samosir (Panguruan). *Sigale-gale* merupakan mitos kisah sedih dalam kehidupan masa lalu masyarakat Batak, dan berkaitan erat dengan upacara kematian. *Onang-onang* (Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Sipirok-Angkola, Mandailing). *Onang-onang* tidak dapat diartikan secara harfiah, beberapa sumber mengatakan bahwa asal kata onang adalah *Inang* ("ibu"), merupakan pencetusan kerinduan hati kepada ibu kemudian berkembang pada kekasih. Penyanyi yang membawakan *onang-onang* dalam upacara adat disebut dengan *paronang-onang*.

Opera Batak merupakan seni pertunjukan 'tradisi' yang berasal dari daerah Batak. Eksistensi kesenian ini semakin lama semakin hilang karena pergeseran dan minimnya penggiat yang mempertahankan kesenian leluhur ini. Opera Batak pada masa lalu termasuk seni yang berjaya dikalangan masyarakat Batak. Namun seiring kemajuan teknologi yang kemudian membentuk paradigma baru di masyarakat membuat kesenian tradisi ini semakin dilupakan. Masa keemasan Opera Batak, masyarakat sangat mendukung eksistensinya. Hal ini dikarenakan masyarakat pada saat itu sangat membutuhkan hiburan dan dijadikan sarana untuk melepaskan diri dari rutinitas pekerjaan. Pementasan Opera Batak dikampung bersifat rutin dalam waktu yang lama (satu bulan). Masyarakat berbondong-bondong menyaksikan dan tetap antusias membicarakan serta memikirkan dinamika pementasan tersebut. Idiom Opera Batak masih melekat dalam diri masyarakat setelah pertunjukan, baik distorsi: cerita,

lakon, lawakan oleh *Amalopas* dan sebagainya yang mereka jadikan renungan.

Cerita dalam Opera Batak menginspirasi penegakan nilai-nilai patriotisme dan semangat kebangsaan, seperti kisah pejuang Sisingamangaraja XII dari Tapanuli. Sosok Sisingamangaraja XII sangat melekat di hati masyarakat Batak karena dianggap mampu mempersatukan Tapanuli yang terbagi dari beberapa sub kultur Batak. Pada sejarah perlawanan rakyat di Toba, Sisingamangaraja XII diakui memiliki kesaktian dalam menghadapi penjajahan kolonial Belanda. Daya tarik Sisingamangaraja XII lainnya adalah kebersahajaannya sebagai putra mahkota raja Batak. Walaupun lahir dari keturunan raja yang naik tahta menggantikan ayahnya, Sisingamangaraja XII tetap populis. Hal ini terlihat saat diangkat sebagai raja imam dan dinobatkan sebagai maharaja. Sisingamangaraja XII juga menumpahkan perasaan dan pikirannya untuk memelopori penentangan terhadap Belanda, salah satunya dengan tidak menandatangani perjanjian pendek (*Korte Verklaring*) yang ditetapkan pemerintah kolonial Belanda. Sikap rendah hati dan jiwa kepahlawanan Sisingamangaraja XII tersebut memiliki nilai-nilai spiritual yang dibanggakan dan menjadi inspirasi bagi masyarakat Batak maupun bangsa Indonesia. Sisingamangara XII penganut agama asli Batak yang kemudian memeluk agama Islam. Bagi banyak kalangan masyarakat Batak tidak terlalu mempersoalkan secara ketuhanan, namun ia berpegang pada persamaan dan kesetaraan, keadilan dan kecintaan pada tanah air (kebhinekaan).

Kekayaan tematik pada cerita-cerita Opera Batak belum dikembangkan sebagai kreativitas dan inovatif, baik adat, bahasa ibu, benda-benda tradisi, makanan tradisi dan sebagainya. Hal ini membuat kesenian Opera Batak memudar dan terpinggirkan dari konteks sosialnya. Kenyataan ini terjadi oleh karena pihak pelaku dan pencinta Opera Batak kurang/belum mempertimbangkan 'selera' dan atau kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dalam mengimbangi kehidupan kesenian tersebut ditengah percaturan global dengan menjamurnya seni populer penonton merupakan posisi strategis dalam merumuskan formula pertunjukan. Masyarakat penonton sebagai basis dalam penggarapan cerita Opera Batak. Durasi, visualisasi Opera Batak hal yang perlu dipertimbangkan, seperti: artistik (cahaya, properti, *setting*, dan sebagainya). Pola dialog dihadirkan dengan olahan vokal (dinamika dalam bertutur) dengan menghindarkan cenderung 'menggurui'.

3. Lakon Cerita Opera Batak

SISINGAMANGARAJA XII

[Tongtang I Tano Batak]

Karya: Sulaiman Juned dan Edy Suisno

BAGIAN 1

Seseorang mengenakan ulos dan mendengarkan lagu Batak. Ia meliuk-liukkan badan dan bergerak-gerak ritmis. Matanya mulai menyapu seisi ruangan dan mulailah ia berceloteh.

Pencerita : Siapa yang hatinya tergerak untuk menjadi pahlawan. Jangan! Menjadi Pahlawan harus lekat dengan selera kekuasaan! Karena penguasalah yang menentukan framing sejarah bangsa! Tak cukup sekedar penyair dekil, tak cukup hanya wartawan kritis, tak cukup hanya mahasiswa demonstran, tak cukup hanya aktivis hak asasi. Tak cukup! Dia harus beranjak dari keluarga terhormat, aristokrat, mantan pemimpin bangsa, putra ketua ormas terpendang, atau priyayi yang berpendidikan tinggi, atau Panglima Angkatan Perang yang disegani.. Tapi, dengarkan! Apa yang kalian renungkan jika ada seorang raja demi mempertahankan tanah airnya, harus mengobarkan jiwa dengan seluruh keluarganya! Ya, seluruh keluarganya! Apa! Mau mengambil contoh darinya! Boro-boro! Kehilangan jabatan aja udah panas dingin, udah pucat pasi,,, (Ketawa)

BAGIAN 2

September 1889. Para prajurit menyusun gerakan sebagai persiapan perlawanan. Lobu Tolu yang sudah dikuasai Pasukan Batak, sebulan kemudian berhasil dikuasai kembali oleh Belanda. Akhirnya, Si Singamangaraja XII dan pasukannya mundur ke Pasingguran. Si Singamangaraja XII bersikukuh melakukan perlawanan, guru Parmalim Somaling Pardede dan Panglima Amandopang Manulang memperingatkannya.

Guru Somaling : Tak kusangka, begitu singkat Lobu Talu berada dalam genggamannya kita.

Panglima Amandopang : Sejak Tarutung dikuasai "Orang Sibontar Mata" melalui bukti *besluit*, hamba teringat wasiat Raja terdahulu. Ya, pesan tentang *Nai Banta Hulanda*.

Si Singamangaraja : Ya, ujian yang akan kita hadapi akan semakin berat. (**Menghela nafas**)Guru, petuah apa yang ingin Guru sampaikan. Saya akan cerna dengan hati. Kecuali nasehat untuk mengakhiri perlawanan ini.

Panglima Amandopang : Hamba sebulat jiwa dengan ikrar tuanku Raja, perlawanan ini hanya akan hamba akhiri jika maut telah datang menjemput.

Guru Somaling : Tuhan bersama Tuanku Raja. Saya tahu, *pulas* yang kita letuskan adalah panggilan suci. Menjadi pagar betis atas bumi Batak adalah bagian dari keimanan. Tapi, saya takut kesetiaan ini akan segera memudar...

Panglima Amandopang : Memudar?

Guru Somaling : Pada sebagian orang, selalu saja ada bisikan yang menghasut: kita telah nyaman dengan kedudukan tinggi, mengapa kita harus mengangkat senjata yang hanya berbuah pertumpahan darah.

Si Singamangaraja : Orang Nommensen telah mengirim surat dan menyebar berita, orang-orang Sibontar Mata akan menobatkanku sebagai Sultan Batak, jika aku bersedia menghentikan perlawanan ini...Sungguh, adakah yang lebih nyaman dari luasnya kekuasaan, terlebih dengan topangan kekuatan serdadu Sibontar Mata yang begitu besar?

Guru Somaling : Itulah godaan terberat pada seorang pejuang, Tuanku Raja...

Si Singamangaraja: (**Tegas**) Mereka boleh merampas apapun yang kita miliki, tapi tak akan pernah bisa membeli harga diri dan kehormatan kita! (**Semua terpukul dan diam**) Leluhur kita telah mewasiatkan petuah: tak akan ada pecundang yang hidup secara terhormat, tapi sebenarnya pecundang adalah mereka yang menang dengan cara berkhianat....

Guru Somaling : Ampun, Tuanku Raja...Betapa beratnya bisa terlepas dari keseimbangan. Lihatlah: Bangkara, Batar, Lobu Siregar, Naga Seribu, Hutang Ginjang, telah jatuh. Begitu banyak darah yang telah tertumpah, begitu banyak yang telah meregang nyawa....

Si Singamangaraja : (**Nada suaranya meninggi**) Mereka tak pernah mati Guru Somaling!

Betapapun tanah Batak sudah tak lagi meninggalkan jejak, mereka yang telah berkorban untuk tumpah darah akan selalu hidup, akan selalu dalam keabadian! **(Terdengar tembang Batak, seolah sebuah panggilan untuk terus berjuang)**

BAGIAN 3

Para prajurit kembali berlatih dan mempersiapkan diri menyambut peperangan. Panglima Sorbut Tampubolon berbincang dengan Patuan Nagari. Mereka membicarakan tentang pengejaran pasukan Belanda dan posisi prajurit Batak yang kian terjepit.

Patuan Nagari : Seluruh prajurit masih bertahan di Tamba, Panglima. Dari medan perang, Panglima Amandopang menyampaikan berita, bahwa serdadu Siboran Mata tak pernah berhenti menghujani pertahanan kita dengan Meriam. Mereka yang gugur, tak lagi terhitung puluhan tapi sudah ratusan..

Panglima Sarbut : Apakah kau berpikir untuk menyerah, Patuan?

Patuan Nagari : Bahkan, seringkali aku ragu, apa sebenarnya yang sedang kita perjuangkan Panglima?

Panglima Sarbut : Kau ingin hidup tenang, Patuan! Jika kita mengakhiri perang ini, mungkin akan segera datang kedamaian. Tapi semua itu tak hakiki, Patuan. Karena di balik kedamaian itu, mereka akan selalu membodohi kita, merampas kebebasan kita dan dengan leluasa menghisap seluruh isi kekayaan alam kita!

Patuan Nagari : Apanya yang salah, Panglima! Toh, mereka memang para pedagang yang ingin mengeruk keuntungan. Suatu saat, para Sibontar Mata itu pasti akan mengulurkan sebagian keuntungannya bagi kesejahteraan kita. Kecemasan kita yang berlebihan, yang terkadang membuat para serdadu Sibontar Mata itu serasapenjahat yang bengis!

Panglima Sarbut : Lihatlah Patuan! Danau dan perbukitan itu! Tanah yang subur, menghijau dengan tanaman yang selalu mendatangkan kekayaan berlimpah. Semua ini milik moyang kita, semua ini adalah tanah warisan yang akan menjadi tempat tinggal kita secara turun temurun.

Lalu, tiba-tiba saja, mereka merasa memiliki hak untuk menguasai tanah ini, tiba-tiba saja mereka dengan semena-mena mengambil paksa semua isinya, lalu menyiksa dan membunuh siapa saja yang mempertahankan hak miliknya. Kau rela mereka akan semakin beringas menginjak-injak dan meludahi muka kita, Patuan!

Patuan Nagari : Tuhan, ampuni kelemahan jiwaku... Saya hanya merasa tak sanggup melihat para rakyat dijadikan perisai hidup untuk menghancurkan perlawanan kita. Mereka hanya orang-orang tak berdosa, orang-orang berusia uzur yang hanya ingin menghabiskan usianya di ladang dan danau..

Panglima Sarbut : Mereka tak pernah merasa jadi perisai, mereka menyadari tanah ini membutuhkan kebesaran cinta untuk mempertahankannya. Kebesaran cinta yang selalu merindukan pengorbanan. Kebesaran cinta yang tanpa batas, tanpa kenal rasa takut....

Patuan Nagari : Apakah pikiranku, hanya pikiran seorang pengecut panglima?

Panglima Sarbut : Dunia terlalu indah dan nyaman, Patuan. Jangankan untuk meninggalkannya, sekadar mengambil jarakpun teramat berat...

Patuan Nagari : **(Matanya berkaca-kaca)** Apakah saya tengah menghinakan diri karena mulai tergoda dengan dunia, Panglima?

Panglima Sarbut : Tidak Patuan. Kau hanya sedang berkecamuk perang. Perang yang jauh lebih berat. Perang dengan dirimu sendiri... **(Suara musik tiup melengking, seperti tengah menyambut senja)**

BAGIAN 4

Ibunda Boru Sagala sedang menasehati anak gadisnya yang bernama Putri Lopian. Boru Sagala berusaha meredam keinginan Putri Lopian yang ingin berperang di garis depan. Tapi, keinginan Putri Lopian telah bulat. Ia ingin segera bergabung dengan para pejuang di medan peperangan.

Boru Sagala : Bara api itu sepenuhnya tergantung pada kita, kaum perempuan. Kita bisa jadi penyulut, pemanas atau penghangat, sepenuhnya ada pada

- kesabaran kita. Kelak, jika biduk rumah tanggamu telah berdiri, jagalah keyakinan pria yang memimpinmu dengan penuh rasa syukur. Dan yang utama, ikhlaslah menghadapi setiap kenyataan yang terjadi, betapapun deritanyaterasa begitu perih. Ibu rasa tugas itu tak kalah mulia dengan mereka yang bergelut nyawa di medan perang.
- Putri Lopian: Apakah perempuan selalu dilahirkan dengan pembatasan-pembatasan, Bunda?
- Boru Sagala: Setiap manusia yang lahir ke muka bumi, tak bisa sepenuhnya bebas, putriku. Perbedaan harus ditempatkan pada tempat yang semestinya.
- Putri Lopian: Dan medan peperangan bukanlah tempat yang semestinya bagi seorang perempuan, begitukah Bunda?
- Boru Sagala: Bukan persoalan karena kamu perempuan, tapi benarkah kehadiranmu mampu melipat-gandakan kekuatan? Atau dirimu justru datang hanya untuk menambah beban...
- Putri Lopian: Apakah setiap perempuan selalu dipandang lebih lemah dari laki-laki, Bunda?
- Boru Sagala: Kau tak cukup mahir dalam kemampuan bela diri, Topian. Langkahmu juga tak terlalu tangkas menahan serangan. Dan sentuhlah tanganmu, apakah kau merasa sudah cukup kokoh untuk membidikan senjata api dan menyabetkan pedang?
- Putri Lopian: Tengoklah ke belakang kembali, *Inang*. Saat semuanya masih berjalan dengan tenang. Seluruh rakyat memberikan apa yang mereka punya untuk kerajaan. Penderitaan, betapapun hanya sesaat, tak mereka relakan menimpa keluarga kita. Kenyamanan kita adalah kebahagiaan mereka. Demi pengabdian yang telah mereka persembahkan, inilah saat yang tepat untuk mengawali pengorbanan. Sebuah pengorbanan yang tidak sekadar berisi doa dan lecutan semangat, tapi juga bukti nyata dalam wujud tindakan...
- Boru Sagala: *Inang* takut, keputusanmu hanya cetusan asa yang telah patah arang...
- Putri Lopian: Apapun alasannya, saya tak ingin mengakhiri hidup ini dengan carakonyol.
- Jika ini takdir saya, biarkan saya jemput ajal melalui jalan yang penuh rasa hormat.
- Boru Sagala: **(Menahan isak)** Kau masih terlalu muda untuk menjadi korban perang, nak...
- Putri Lopian: Bahkan diantara yang tewas akibat kekejaman Sibontar Mata itu masihlah anak-anak *Inang*...
- Si Singamangaraja: **(Tiba-tiba muncul)** Yakinkan sekali lagi, pada orang tua yang renta ini, bahwa kau telah siap berpisah dengan kami, Lopian...
- Putri Lopian: *Amang*....!
- Si Singamangaraja: Ucapkan kebesaran tekadmu, sehingga kami bisa mengerti, kenapa kami harus menyandarkan semua harapan yang kutitipkan padamu...
- Putri Lopian: Saya cintai tanah Tapanuli ini, melebihi cinta saya pada diri sendiri dan...
- Si Singamangaraja: **(Memotong)** Seluruh keluarga. Dan berperang di medan laga, adalah satu-satunya cara untuk membuktikan cintamu itu, begitu bukan? Tapi cinta seperti apa yang diungkapkan tanpa perhitungan...?
- Putri Lopian: Kalau *amang* mendengarkan setiap perhitungan, maka sejak dahulu tak akan pernah ada perlawanan. Cinta tak mengenal akal dan perhitungan. Ia berwarna merah karena tanpa rasa takut, tapi ia juga terlihat putih, karena berawal dari niat yang suci. Demi Tuhan, nyawa ananda tidaklah sebanding apa-apa dengan keadilan yang sama-sama kita tegakkan Ayahnda...
- Si Singamangaraja: **(Menepuk bahu Lopian)** Apakah hatimu telah bulat menjadi pelecut masa depan, sementara kau sendiri takakandapat mengecapnya?
- Putri Lopian: Demi tanah tumpah darah, apapun akan kupertaruhkan, Ayahnda...
- Si Singamangaraja: Dan tak lagi terlukis di benakmu, betapa remuk hati bundamu karena harus kehilangan putrinya yang sangat ia cintai...
- Putri Lopian: **(Berisak)** Ijinkan ananda tempuh keputusan ini, sebagai cara berbakti ananda terhadap orang-orang yang ananda cintai...
- Si Singamangaraja: Pergilah Putriku! Begabunglah dengan para pejuang! Tuhan! **(Putri Lopian memandang sesaat pada**

Amang dan Inangnya lalu Pergi dengan tergegas)

Boru Sagala : Lopian! Putriku! Lopiaan! **(Suara perempuan bernyanyi tembang Batak, suaranya melengking. Tak berapa lama derap para prajurit batak berlatih perang mulai mengakiri suara nyanyian perempuan itu)**

BAGIAN 5

Sosok manusia yang memakai ulos muncul lagi. Ia bersenandung sambil mengarahkan tongkatnya ke seluruh ruangan.

Pencerita : Hayooo! Siapa yang berani menyediakan diri untuk berkorban! Walaaah, Mana ada, jaman sekarang ini, ada jerih payah yang dilakukan tanpa pamrih. Jaman sekarang, Semua orang telah berbakat menjadi pedagang! Bagi seorang pedagang, kesempatan dan ketidaktahuan orang lain adalah kesempatan! Kesempatan untuk semakin memerasnya, menindasnya, dan mengeruk keuntungan darinya.... Dan percyalah, kisah ini pasti hanya dianggap mimpi indah di siang bolong! Kalau masih ada orang seperti dalam kisah ini dalam kenyataan, hanya akan jadi tertawaan, atau bahan olok-olok... Sudahlah jadi orang jangan lugu-lugu amat, jangan polos-polos amat apalagi jujur jujur amat... kalau perlu buang saja rasa malumu, giatkan saja siasatmu: ambil muka sana, ambil muka sini... **(Bersiul dengan nada tinggi, di area depan para prajurit menarik persiapan perang)**

BAGIAN 6

Si Singamangaraja menuju sebuah tempat yang tinggi. Ia berdiri dan memandang semua rakyat yang ada di depannya. Ia mulai mengucapkan salam dengan bahasa Batak, lalu berbicara untuk membakar semangat semua parajuritnya.

Si Singamangaraja : **(Kata pembuka dalam bahasa Batak)** Saudara-saudaraku, rakyat negeri Batak, negeri Tapanuli, yang aku cintai.

Pernahkan kalian bertanya untuk apa kita hidup? Apakah kita hanya dilahirkan untuk mengecap kesenangan bagi diri sendiri, lalu berusaha mempertahankan kesenangan itu meskipun harus merampas kenyamanan orang lain. Apakah kita dilahirkan untuk hanya untuk berebut kedudukan, meskipun harus menelikung hati nurani, bahkan mendapatkannya dengan cara menindas sesama kita! Apakah kita dilahirkan hanya untuk menumpuk kekayaan dengan cara menutup kejujuran, tanpa mengindahkan martabat dan rasa malu, bahkan meraihnya dengan membenarkan semua cara! Itukah wajah-wajah penghuni negeri Batak yang kita impikan? Itukah hidup yang kita inginkan! Kita telah ditunjukkan oleh kebengisan segerombolan orang Sibontar Mata, yang bukan hanya hendak merampas hak milik kita, tapi juga menginjak-nginjak harga diri kita! Mereka hanyalah pendatang, yang tiba-tiba merasa berkuasa dan merampas hak milik kita! Dengar para prajurit dan seluruh rakyatku! Jika kalian memilih menyerah, menjadi batu yang tak terusik derita orang lain, dan menikmati kenyamanan di atas banjir darah saudaranya sendiri, lakukanlah! Tapi seumur hidup kalian akan diburu ketakutan, karena kebebasan yang kau banggakan akan mereka rampas, lalu kalian akan berjalan tanpa kehormatan! Tanpa kehormatan! Aku katakan padamu jika hari ini kita masih merasakan derita, itu artinya kita masih hidup! Dan jika hingga hari ini kita masih merasakan derita orang lain, itu artinya kita masih manusia! Dan perjuangan ini adalah usaha kita untuk tetap jadi manusia! Ingat! Perjuangan ini adalah usaha untuk mempertahankan kemanusiaan kita! Hidup tanah Tapanuli! Hidup bumi Batak! **(Terdengar sautan "Hidup" yang riuh dan tinggi berkemandang! Tiba-tiba suara detuman senjata api dan meriam menggelegar di tengah pekik yang membahana)**

BAGIAN 7

Panglima Sarbut Tampubolon dan Panglima Amandopang Manulang membawa pasukannya menyisir hingga Dairi. Mereka berusaha bertahan dari kejaran Marsose.

Panglima Sarbut : *Si Gurbuk Ulu Na Birong* telah menyebar di setiap penjuru. Sementara gerakan pasukan kita makin sempit.

Panglima Amandopang : Saya baru saja dapat kabar, bantuan dari Aceh di bawah pimpinan Panglima Teuku Sagala, Teuku Mat Sabang, Teuku Nyak Bantal dan banyak panglima lagi telah bergabung dengan saudara-saudara kita yang lain. Panglima Manase Simorangkir dan Aman Tobok Sinaga memberitahukan kedatangan mereka. Semua pasukan gabungan itu telah bersatu dibawah pimpinan ananda Patuan Anggi.

Panglima Amandopang : Hampir semua tanah Tapanuli telah mereka duduki. Apakah semua itu bisa membuka kemungkinan, agar peluang kita kembali terbuka lebar?

Panglima Sarbut : Semua tergantung langkah kita. Dan langkah terberat adalah mengatasi keraguan.

Panglima Amandopang: Apa yang harus kukatakan untuk membesarkan jiwa para prajurit...

Panglima Sarbut : Jika maut semakin dekat, bukankah itu yang kita rindukan!

Panglima Amandopang : Kau yakin waktu kita telah datang....

Panglima Sarbut : **(Menatap Amandopang)** Ada saatnya kita harus mendengar akal sehat kita. Saya tahu akal hanya mendorong kita jadi pengecut. Tapi akal sehat tak akan membohongi kenyataan.

Panglima Amandopang : Jika kenyataan tak ada lagi yang melegakan, dengan apa kita harus menggugah jiwa, sementara kau tahu perlawanan kita telah sampai pada pertarungan hidup dan mati!

Panglima Sarbut : Cinta.

Panglima Amandopang : Ya, hanya itu satu-satunya kekuatan yang tersisa...

Panglima Sarbut : Ya, cinta yang tak menuntut balasan. Sekadar ungkapan kayu kering pada kobaran api, sekadar ungkapan mendung pada curah hujan.... **(Tiba-tiba terdengar suara letusan besar, dan teriakan dari orang-orang)**

Panglima Sarbutn: Selamat berjuang Panglima, mari kita sambut takdir kita secara kesatria...

Panglima Amandopang : Ya, kita sambut waktu kita dengan caraterhormat... **(Dentuman makin mengeras, pekik para prajurit makin membahana)**

BAGIAN 8

Prajurit Si Singamangaraja telah menyingkir ke Kampung Pancinoran, di Lereng Gunung Batu Gaja, di Wilayah Dairi. Saat itu Patuan Nagari memberitahu bahwa Patuan Anggi telah tewas. Ia juga melaporkan bahwa beberapa Panglima perang dan Permaisuri Boru Sagala telah tertangkap.

Patuan Nagari : Setelah Guru Somaling, Panglima Sarbut Tampubolon mereka tangkap saat hari mulai gulita. Esok harinya menyusul Panglima Amandopang. Saat terdesak, Panglima Amandopang sempat memberikan perlawanan sengit, tapi kekuatan tak seimbang. Panglima Amandopang menyerah lalu mereka menyeretnya seperti menghukum seorang perampok.

Si Singamangaraja : **(Menahan sesak)** Bagaimana keadaan *Inangmu*, Patuan...

Patuan Nagari : Hingga hari ini tak terdengar kabar beritanya, Ayahnda...

Si Singamangaraja : **(Berisak lirih)** Dia wanita kuat, separuh jiwa ayah ada dalam dorongannya...

Patuan Nagari : *Amang...*

Si Singamangaraja : Setelah putri-putriku Raja Buntal dan Pangkilim, lalu Ibunda Sunting Mariam mereka tangkap, berita apalagi yang bisa menyempurnakan kehilanganku, Patuan?

Patuan Nagari : Patuan Anggi..

Si Singamangaraja : Apa kabar, si anak keras kepala itu?

Patuan Nagari : Dia telah mendahului kita.. *Amang..(Suara senapan makin riuh)*

Si Singamangaraja : **(Berisak lirih)** Dia seorang pembelajar yang gigih... tidak seharusnya dia pergi secepat itu.. (Terdengar teriakan seorang perempuan yang memekik) Kau dengar Patuan, itu teriakan Lopian... Bantulah dia...! Cepat!

Pantuan Nagari : Baik *Amang...* (Patuan Nagari Pergi)

Si Singamangaraja : **(Teriak)** Jangan pernah menyerah! Kita akan jemput takdir kita secara terhormat! **(Patuan Nagari datang dengan membopong Putri Nopian yang terluka parah. Ia Merebahkan tubuh Putri Nopian di pangkuan Si Singamangaraja)**

Putri Nopian : *Amang...* Maafkan putri...mu..tak ber...daya...Aku cinta... *Amang...* Bunda Boru.... Adiku Ra..ja.. Bun....tal... Parmilim... maafkan... Nopian.... **(Kepala Putri Lopian lunglai, nafasnya berhenti)**

Si Singamangaraja : **(Si Singamangaraja berdiri menghunus Piso Gajah Dompok)** Hei kalian para pengikut Iblis! Jangan hanya berlagak hebat dihadapan gadis ingusan! Hadapi aku, Patuan Bosar Ompu Pulo Batu! (Mau merengsek maju tapi ditahan oleh Patuan Nagari)

Patuan Nagari : Tahan *Amang!* Ingat Ayah tak boleh terbakar amarah! Dan ingat juga tubuh *Amang* tak boleh bersimbah darah! Ingat pituah itu *Amang!* Ingat *Amang!* **(Si Singamangaraja terus merengsek, Patuan Nagari terus menahannya. Tiba-tiba terdengar letusan senjata api, Patuan tersungkur terkena tembakan beruntun di bagian punggungnya. Tubuhnya rubuh di hadapan Si Singamangaraja)**

Si Singamangaraja : Anakku... Oh, Anakku, maafkan Amangmu nak.... **(Kembali terdengar suara tembakan. Peluru mengenai Tubuh Si Singamangaraja, ia terhuyung dan rebah... Ia sempat meneriakan kata-kata dalam bahasa Batak, sebelum akhirnya menghembuskan nafasnya yang terakhir)**

BAGIAN 9

Tiba-tiba muncul sosok mengenakan ulos. Ia memainkan tongkatnya dan mulai berceloteh, sambil sesekali menatap nanar ke semua penonton.

Pencerita : Begitulah akhir dari jalan yang panjang. Tiba-tiba ada waktunya bagi kita untuk mengukur perbuatan tidak dengan materi atau kedudukan. Mengukur sesuatu hanya atas dasar cinta semata! Kita

pasti akan berteriak: Gombal! Tapi kadangkala kita harus menunduk sambil berbisik pada rumput dan debu: apa yang dibanggakan dari ke-ada-an kita, bukankah segala ke-ada-an akan selalu berakhir dalam ke-tiada-an... tak ada salahnya kita ulang-ulang ujar-ujar orang tua: Jangan pongah, hidup itu fana, yang abadi hanya perubahan itu sendiri.

4. Repertoar

1. Konsep Opera Batak *Sisingamangaraja*

Opera Batak *Sisingamangaraja* episode Tongtang I Tano Batak sebagai lakon opera yang bersumber dari cerita kepahlawanan *Sisingamangaraja XII. Sisingamangaraja XII* nama kecilnya adalah Patuan Bosar, yang kemudian digelar dengan Ompu Pulo Batu. Ia juga dikenal dengan Patuan Bosar Ompu Pulo Batu, naik tahta pada tahun 1876. Sisingamangaraja XII lahir di Bakara, 18 Februari 1845 dan meninggal di Dairi, 17 Juni 1907 dimakamkan di Tarutung, Tapanuli Utara, lalu dipindahkan ke Soppurung, Balige pada tahun 1953 ketika wafat usianya 62 tahun.

Penyajian opera Batak Sisingamangaraja XII episode: Tongtang I Tano Batak tidak dibatasi karena sangat dipengaruhi oleh budaya sub daerah tersebut. Cerita kepahlawanan ini dikembangkan menjadi lakon berdiri sendiri tanpa dibatasi oleh sub-sub daerah, sehingga idiom yang ada di luar Batak Toba pun dapat saja diadopsi dengan pertimbangan masih termasuk rumpun Batak secara umum. Pengadopsian idiom ini didasari oleh pemikiran bahwa masyarakat di luar suku Batak tidak mempersoalkan sub etnis namun semua Batak mereka anggap adalah satu kesatuan. Konsep berikutnya diarahkan untuk mendesain dan merencanakan kebutuhan pertunjukan yang sekaligus akan dijadikan simbol dari pemaknaan-pemaknaan yang didapat melalui penelitian dan pengolahan ruang. Salah satunya adalah dengan menghadirkan simbol domestik melalui beberapa sandang yang dikenal secara umum sebagai *ulos*.

Adapun simbol bangunan/*setting* yang berdiri dilatar belakang panggung dengan masing-masing kain/*ulos* wakil turut dimunculkan. Material benda yang dominan adalah kayu dan kain, pemilihan bahan tersebut dilakukan untuk mempermudah pembuatan topeng teater *Gundala-gundala*. Hal ini diwujudkan untuk mempertimbangkan efek dan kekuatan benda tersebut pada setiap adegan.

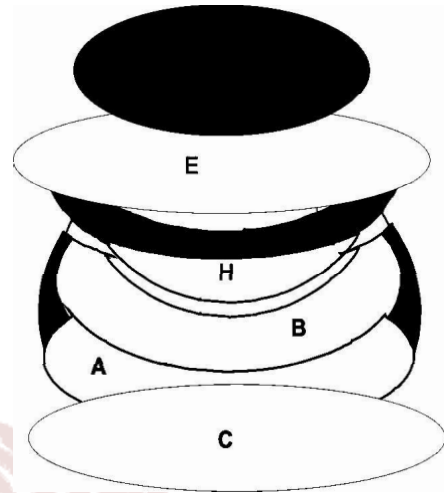


Gambar 1.

Disain *Gundala-gundala* dan burung *Gurda-gurdi*

Setting serta *property* dalam Opera Batak *Sisingamangaraja* tidak sekedar berfungsi sebagai dekoratif namun juga bergerak mengisi ruang pertunjukan. Tiga bagian penting dari *setting* adalah istano di Bakkara tempat tinggal *Sisingamangaraja*, Hutan dan tempat berperangan. Istano merupakan tempat tinggal *Sisingamangaraja* perlambang kebahagiaan sekaligus perlambang kesedihan. Hutan merupakan daerah lintasan yang digunakan untuk mempertegas perjalanan *Sisingamangaraja* saat bergerilya melawan Belanda.

Unsur cahaya dalam pertunjukan Opera Batak *Sisingamangaraja* merupakan elemen yang memberikan berbagai fokus pemaknaan. Melalui perhitungan yang tepat, jenis-jenis lampu yang digunakan pada pertunjukan Opera Batak *Sisingamangaraja* antara lain: lampu *freshnel*, lampu *plano conpeks*, lampu *ellipsoidal*. Lampu *freshnel* digunakan sebagai penerang pada beberapa adegan yang tidak memerlukan *focus* tertentu. Lampu *plano conpeks* digunakan untuk member *focus* pada beberapa adegan. Lampu *ellipsoidal* digunakan untuk mempertajam suasana dan efek-efek simbolis pada tokoh maupun *setting*. Sedangkan filter warna yang digunakan adalah *green*, *blue*, *yellow*, *violet* dan *netral*.



Gambar 2.
Disain *Lighting Plot*

Penataan rias pentas juga merupakan pendukung pemeranan dalam pementasaan lakon. Tata rias yang dibuat kepada pemeran untuk mendukung karakter tokoh sesuai dengan tuntutan cerita pada naskah. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan opera batak sisimangaraja XII adalah rias bangsa, rias usia, rias tokoh, rias temporal, rias aksen, dan rias lokal. Tata rias juga berfungsi untuk menonjolkan watak peran yang dimainkan. Tata rias pada umumnya bertujuan untuk merubah penampilan wajah dengan sempurna sesuai dengan karakter peran

Rias Opera Batak *Sisingamangaraja* menunjukkan identitas psikologi, rias berfungsi sebagai penegas karakter dari setiap aktor dan aktris. Menggunakan: pensil alis hitam untuk mempertegas lingkaran mata, *eye shadow* warna merah dan coklat tua sebagai warna penegas karakter di wilayah atas mata juga pelipis dan *lipstick* warna merah gelap sebagai pelengkap guratan bibir. Riasan wajah tersebut merupakan penegasan karakter masing-masing tokoh.

2. Materi Cerita

Adapun perancangan rangkaian adegan dalam Opera Batak *Sisingamangaraja XII* episode *Tongtang I Tano Batak* dapat dijabarkan sebagai berikut: Bagian 1, diawali oleh tortor pembuka, selanjutnya muncul pencerita menceritakan tentang sosok kepahlawanan dengan mengenakan ulos dan mendendangkan lagu Batak. Ia meliuk-liukkan badan dan bergerak-gerak ritmis sambil matanya mulai menyapu seisi ruangan dan mulailah ia bercelotoh tentang sejarah dan pahlawannya, sesekali ia menyindir penonton. Bagian 2, para prajurit menyusun

gerakan sebagai persiapan perlawanan. Bagian ini disimbolkan melalui gerak tari dan video *mapping*. Pada gambar *video mapping* terlihat Lobu Tolu yang sudah dikuasai Pasukan Batak, kemudian kemudian berhasil dikuasai kembali oleh Belanda. Akhirnya, Si Singamangaraja XII dan pasukannya mundur ke Pasingguran. Si Singamangaraja XII bersikukuh melakukan perlawanan, guru Parmalim Somaling memperingatkannya. Bagian 3, para prajurit kembali berlatih dan mempersiapkan diri menyambut peperangan. Panglima Sorbut Tampubolon berbincang dengan Patuan Nagari. Mereka membicarakan tentang pengejaran pasukan Belanda dan posisi prajurit Batak yang kian terjepit. Bagian 4, Boru Sagala sedang menasehati anak gadisnya Putri Lopian. Boru Sagala berusaha meredakan keinginan Putri Lopian yang ingin berperang di garis depan. Tapi, keinginan Putri Lopian telah bulat. Ia ingin segera bergabung dengan para pejuang di medan peperangan. Sisingamangaraja mendengar hal ini tadinya menasehati kemudian mengizinkan Lopian untuk berperang.



Gambar 3.

Proses latihan adegan Boru Sagala, Putri Lopian dan Sisingamangaraja

Bagian 5, pencerita muncul kembali memakai ulos sambil bersenandung sembari mengarahkan tongkatnya ke seluruh ruangan. Pencerita bertanya kepada seluruh hadirin tentang integritas, loyalitas bahkan Idealisme. Bagian 6, Sisingamangaraja menuju sebuah tempat yang tinggi. Ia berdiri dan memandang semua rakyat yang ada di depannya. Ia mulai mengucapkan salam dengan bahasa Batak, lalu berbicara untuk membakar semangat semua parajuritnya. Para prajurit kembali terbakar semangat perjuangannya.

Bagian 7, Panglima Sarbut Tampubolon dan Panglima Amandopang Manulang membawa

pasukannya menyisir hingga Dairi. Mereka berusaha bertahan dari kejaran Marsose. Bagian 8, Prajurit Sisingamangaraja menyingkir ke Kampung Pancinoran, di Lereng Gunung Batu Gaja, di Wilayah Dairi. Saat itu Patuan Nagari memberitahu bahwa Patuan Anggi telah tewas. Ia juga melaporkan bahwa beberapa Panglima perang dan Permaisuri Boru Sagala telah tertangkap. Patuan Anggi menghadap Sisingamangaraja untuk mengkhabarkan hal ini. Bagian 9, Pencerita kembali muncul dengan mengenakan ulos. Ia memainkan tongkatnya dan mulai berceloteh, sambil sesekali menatap nanar ke semua penonton. Pencerita menyampaikan isian atau kesimpulan dari seluruh cerita perjuangan sambil memberikan pesan kepada para hadirin. Musik penutup dimainkan.



Gambar 4.

Proses latihan adegan Sisingamangaraja menyampaikan semangatnya kepada para prajurit

SIMPULAN

Opera Batak merupakan kesenian tradisional masyarakat yang menyampaikan yang menyampaikan cerita-cerita lisan dalam masyarakat Batak Toba. Opera Batak menyampaikan cerita sejarah, mitos, legenda, dan cerita-cerita populer dalam kehidupan manusia. Opera Batak Sisingamangaraja episode Tongtang I Tano Batak adalah lakon yang terinspirasi dari kisah kepahlawanan Sisingamangaraja XII. Karya Opera Batak Sisingamangaraja XII episode: Tongtang I Tano Batak digarap dengan menggunakan konsep

teater modern. Repertoar Opera Batak digarap dengan *tortor* sebagai salah satu gerak tari dalam opera batak dikreasikan dengan beberapa karya tari yang mengusung suasana dan peristiwa. Musik pengiring *uning-uningan*, *tortor* pembuka dan *tortor* penutup, *amalopas* sebagai pembawa cerita dan cerita sebagai bagian dari penyampai pesan Opera Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Siahaan, Amanihut N. dan H. Pardede. (1964). *Sejarah Perkembangan Marga-marga Batak*. Balige: Indra.

Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Khristian Literature Society.

Purba, Krismus. 2002. *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika Bantul.

Sangti, Batara. 1978, *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

Sadie, Stanley (ed.). 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. 9 vols, Hongkong: Machmillan Publisher Limited.

Siahaan, E. K. et al. 1976/1977. "Ensiklopedi Musik Dan Tari Daerah Sumatera Utara". Medan: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

